

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral siswa

Wedi Samsudi

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

wedisamsudifakta@gmail.com

Hasan Ruzakki

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

adjiromzi@gmail.com

Syafiullah

Iksyaf608@gmail.com

Mahasiswa Kependidikan Islam Universitas Bondowoso

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah dekadensi moral siswa yang akhir-akhir ini mengkhawatirkan dan menyedihkan, seperti: pemukulan murid kepada guru yang sampai tewas, tawuran antar pelajar dan tindak anarkis lainnya, dari permasalahan tersebut para guru khususnya guru PAI memiliki peran untuk meningkatkan moral siswa. Tujuan penelitian ini adalah Ingin mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pendidik, sebagai model dan teladan, dan sebagai evaluator dalam peningkatan moral siswa Metode penelital yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti henfak mendeskripsikan beberapa fenomina yang berkaitan dengan problem dan permasalahan yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Peran guru sebagai pendidik dalam peningkatan moral siswa di SMP N 02 Ajung Jember yaitu dengan selalu menjelaskan nilai-nilai moral di dalam kehidupan sehari-hari melalui kultum, pemberian sanksi serta pembiasaan budaya 5 S (senyum, salam, salim, sopan, dan santun), 2) Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam peningkatan moral siswa yaitu Selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar mereka memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, 3) Peran guru PAI sebagai evaluator dalam peningkatan moral siswa yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik

Kata Kunci Peran, Guru PAI, Moral Siswa

Pendahuluan

Setiap orang pasti menginginkan kehidupan dimasa yang akan datang dengan penuh kebahagiaan. Semua itu bergantung pada putra-putrinya, sehingga setiap orang berkeinginan agar putra-putrinya menjadi orang yang berpendidikan dan bermoralitas. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan moral

Wedi Samsudi, Hasan Ruzakki, Syafiullah

Vol 1 Nomor 1 Januari 2022

yang khusus dan terarah bagi putra-putrinya sebagai penerus bangsa dan agama, sehingga dapat memenuhi semua harapan yang dicita-citakan.

Berbicara masalah moral, pada era globalisasi khususnya di Indonesia saat ini banyak terjadinya aksi dan tindak kekerasan yang seringkali kita lihat baik melalui media elektronik maupun cetak seperti pemukulan murid kepada guru yang sampai tewas, siswi jual diri untuk mendapatkan sejenis narkoba, tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pembunuhan, mabuk-mabukkan, dan tindak anarkis yang lain. Itulah salah satu fenomena menghawatirkan dan menyedihkan yang kini tengah menimpa bangsa kita, salah satu penyebabnya adalah karena terjadinya dekadensi moral.

Di tengah zaman dimana dekadensi moral telah terjadi dimana-mana, baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, maka penekanan kembali terhadap pembinaan moral merupakan kebutuhan yang sangat penting dan mendesak yang tidak bisa lagi diabaikan.

Masa remaja adalah suatu masa dimana seseorang belum mempunyai pendirian yang kuat, terlebih lagi pada saat sekarang di era globalisasi dan era informasi ini banyak remaja yang terpengaruh hal-hal yang negatif. Hal ini perlu dicegah dan dibina karena pada masa remaja merupakan masa pergolakan jiwa setiap manusia.

Zakiyah Darajat dikutip oleh Muhammad Al-Mighfar menyatakan bahwa "Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa"¹ atau dapat dikatakan remaja adalah masa perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa atau disebut dengan masa pancaroba. Pada masa ini remaja mengalami masa yang penuh dengan kegoncangan dan ketidakpastian dimana pikiran dan pendirian senantiasa berubah. Namun, mereka masih dapat dibina atau diarahkan kepada perubahan sikap dan tingkah laku yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, pada masa remaja sangat dibutuhkan perhatian yang ketat dari orang tua dan seorang guru, di samping itu pembinaan moral juga bisa dilakukan dengan cara melakukan suatu kedisiplinan yang sangat, khususnya pada saat berada di sekolah. Hal ini dikarenakan setiap orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik serta berkeinginan untuk bisa mengharumkan nama orang tua serta keluarga.

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik (guru). Guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan, dalam hal ini guru bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Guru sebagai seorang pendidik harus mampu melihat kondisi psikologi siswa, karena seorang guru memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan moral siswa.

¹ Muhammd Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Pustaka setia: Bandung, 2006) cet-1, 17.

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا²

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT.³

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah suri tauladan, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW.

Seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik (Uswatun Hasanah), karena guru merupakan orang yang paling utama dan pertama yang bersentuhan dengan siswa. Dengan demikian peran guru dengan segenap pola perilaku kesehariannya menjadi bernilai sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa itu sendiri. Baik buruknya perilaku guru dapat mempengaruhi secara kuat kepada siswa. Apalagi pada pertemuan pertama kali dalam proses pembelajaran yang akan menjadikan ukuran keberhasilan selanjutnya.⁴

Sebagaimana yang disebutkan Muhibbin Syah menyatakan bahwa "Sikap seseorang itu memiliki pengaruh yang besar, dimana jika siswa telah memiliki sikap atau pandangan negatif terhadap perilaku guru, maka itu dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar, yang akan berdampak pada pencapaian prestasi atau hasil belajar siswa yang kurang memuaskan".⁵ Oleh karena itu, guru harus berperilaku baik dan benar dalam setiap hal.

Guru sebagai tenaga pengajar harus memiliki kemampuan kepribadian dalam proses belajar mengajar, dengan kemampuan itu guru harus berkepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, wibawa, dan disiplin.⁶

Disiplin guru yang dimaksud yaitu disiplin dalam mengajar, memberikan sanksi, kultum serta sikap tegas pada saat peserta didik melakukan sesuatu yang tidak sesuai tata tertib yang ada. Dengan hal tersebut, maka moral siswa akan berubah dan menjadi lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki andil yang sangat penting yaitu pendidikan agama Islam (PAI) karena mata pelajaran tersebut mengajarkan moral sesuai dengan tuntunan agama Islam yang seutuhnya.

Dalam lingkungan sekolah inilah pemahaman nilai-nilai agama islam yang benar lahir dari proses pelatihan dan pembiasaan atau pembinaan moral dengan memberikan suri tauladan yang baik, kultum, sanksi serta sikap tegas dari seorang guru PAI. Dalam pembinaan moral yang baik tidak didasarkan pada

² Q.S. Al-Ahzab:21.

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2005), 670.

⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT.Raja Grafindo persada, 2006), 134-135.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 149.

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 121-122.

Wedi Samsudi, Hasan Ruzakki, Syafiullah

Vol 1 Nomor 1 Januari 2022

ajaran-ajaran yang sifatnya perintah atau larangan semata. Akan tetapi harus berdasarkan pada pemberian contoh yang baik dari seorang guru yang berada di lingkungan sekolah.

Hal diatas menunjukkan bahwa guru hendaknya memiliki kepribadian atau tingkah laku yang bisa menjadi contoh kongkrit bagi peserta didik yang mencakup segala aspek termasuk sikap disiplin. Sebagaimana yang telah di paparkan diatas, guru merupakan contoh atau tauladan bagi peserta didik, moral yang baik merupakan hal yang sangat penting dan harus ditanamkan pada diri mereka.

Namun demikian untuk memiliki moral yang baik perlu adanya bimbingan secara khusus. Salah satunya adalah melalui pendidikan agama Islam. Hal inilah yang kemudian dijadikan alasan oleh penulis untuk memfokuskan pembahasan pada peningkatan moral siswa. Oleh karenanya di sini peneliti menganggap pentingnya masalah moral siswa sehingga penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Guru PAI dalam peningkatan moral siswa di SMP Negeri 02 Ajung Jember Tahun Pelajaran 2020/2021”**

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka. Desai penelitian yaitu menggunakan metode pengumpulan data, sumber data dan analisis data berbasis kajian literatur pustaka.

Pembahasan

Islam pada hakikatnya merupakan agama yang universal, nilai keuniversalan Islam tergambar dalam nilai-nilai kedamaian yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan sang khalik dan manusia dengan lingkungannya. Agama Islam telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi hidup dan kehidupan umatnya baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, hal tersebut telah dipraktekkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw ketika menjadi pemimpin agama sekaligus pemimpin negara sewaktu di Madinah. Pernyataan ini diperkuat dengan pengertian Islam yang secara terminologi bermakna perdamaian atau keselamatan.

Agama Islam memiliki konsep *Islam Rahmatan li al-âlamîn*, yakni ajaran Islam untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung pada bahasa, tempat, kaum, ataupun kelompok. Ajaran Islam dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, bukan untuk kelompok masyarakat atau bangsa tertentu karena nabi Muhammad diutus Allah untuk seluruh umat manusia. Hal ini berarti bahwa Islam tidak membedakan antara bangsa Arab dan non Arab. Karena itu, walaupun Islam pertama kali tumbuh dan berkembang di jazirah Arab, tetapi ajaran Islam berlaku bagi semua bangsa tanpa tergantung pada ras, bahasa, tempat, nama, masa dan kelompok manusia.

Konsep *Islam Rahmatan li al-âlamîn* dapat diterapkan di berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dapat diwujudkan dengan

Wedi Samsudi, Hasan Ruzakki, Syafiullah

Vol 1 Nomor 1 Januari 2022

mensintesis konsep *Islam Rahmatan li al-âlamîn* dengan pendidikan multikultural. Hal ini karena *Islam yang Rahmatan li al-âlamîn* memiliki kesamaan “ruh” dengan pendidikan multikultural.

Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya keselamatan bagi manusia tetapi juga untuk alam lainnya. Islam tidak sempurna jika salah satu diantara keduanya yaitu alam maupun manusia mengalami kehancuran, Islam yang kaffah harus menciptakan rasa saling menjaga satu sama lain. Makanya Islam yang menyelamatkan adalah Islam yang memberikan keselamatan bagi semuanya.

Pada hakikatnya Islam dilahirkan dari proses berfikir,⁷ kemudian menghasilkan kepercayaan⁸ yang teguh terhadap keberadaan (*wujud*) Allah SWT sebagai Pencipta dan Pengatur Kehidupan alam semesta dan seluruh isinya. Islam merupakan ajaran yang sempurna bagi manusia dalam menjalankan hidupnya agar sesuai fitrah kemanusiaannya, yakni sebagai *khalifah*⁹ di muka bumi.

Pengabdian diri manusia merupakan konsekuensi dari penghambaan kepada Allah SWT yang dibebankan padanya karena manusia adalah makhluk paling sempurna di bumi¹⁰. Penghambaan manusia yang semata-mata hanya kepada Allah SWT menimbulkan kewajiban untuk mematuhi segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Manusia memiliki peran sebagai *khalifatullah* atau wakil Allah SWT di bumi, sehingga ia memegang kendali atas kemakmuran bumi. Peran inilah yang menuntut manusia, khususnya umat Islam untuk memecahkan konsep Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Rasul terakhir bersifat universal dan komprehensif. Dikatakan universal karena nilai-nilai Islam dapat diajarkan di mana pun, kepada siapa pun dan meliputi seluruh aspek individu maupun sosial. Lebih dari itu, ajaran-ajaran Islam berupa nilai-nilai yang menjadikannya bukan sekedar agama bagi umat Islam tapi juga *way of life* (*weltanschauung* atau *worldview*) bagi seluruh manusia.

Islam dalam sistemnya, hendaklah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terinci dengan meletakkan dasar eksistensi masyarakat yang berbudaya dan berkarakter yang Islami, sehingga penanaman nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan sebagai penggerak perkembangan

⁷Keislaman seseorang dapat dilihat dari terlaksananya Rukun Islam yang membutuhkan *aqil baligh* sebagai salah satu syaratnya yang berarti telah berakal atau dapat menggunakan nalar.

⁸Kepercayaan ini disebut juga agama, yang akhirnya dalam Islam bisa berarti iman; yakni kepercayaan yang diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dalam perbuatan. Sebagaimana hadits: “Dari Ibnu Hajar Radhiyallahu ‘Anhu beliau berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Iman adalah Pengetahuan hati, pengucapan lisan dan pengamalan dengan anggota badan” (H.R. Ibnu Majah dan At-Tabrani).

⁹*Khalifah* berasal dari Bahasa Arab yang akar katanya *kha-la-fa*, secara etimologis berarti pengganti atau perwakilan. Manusia sebagai perwakilan Allah SWT di bumi karena telah ditiupkan padanya sebagian *ruhullah* atau ruh Tuhan, (Q. S. Shaad (38): 72) sehingga ia merefleksikan sifat-sifat ketuhanan. Dalam Q. S. Al-Ahzab (33): 72 juga dijelaskan bahwa manusia menyanggupi beban (sebagai khalifah) yang ditolak oleh makhluk-Nya yang lain: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia”.

¹⁰Dalam Q. S. At-Tiin (95): 4 disebutkan bahwa manusia merupakan ciptaan yang paling sempurna, yang artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Namun selain penciptaan bentuknya, manusia dikatakan makhluk paling sempurna karena ia merefleksikan sifat *Ilahiyah* sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Wedi Samsudi, Hasan Ruzakki, Syafiullah

Vol 1 Nomor 1 Januari 2022

masyarakat menjadi pilar dalam pengembangan Islam. Selain itu, membebaskan individu dan masyarakat dari sistem yang zalim (tirani, totaliter) menuju sistem yang adil, menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang berlaku dalam masyarakat, dalam rangka mengembantugas nahi munkar dan memberi alternatif konsepsi atas kemacetan system dalam rangka melaksanakan amar makruf dengan berdasar nilai-nilai ajaran Islam.

Polarisasi dikotomis di atas, jelas akan menimbulkan pemahaman parsial terhadap makna substantif Islam yang *Rahmatan Lil ‘Alamin*, yang padagilirannya, melahirkan proses reduksi dan distorsi makna. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap ide, gagasan pemikiran, pendapat, kepercayaan maupun keyakinan dengan tetap mengedepankan toleran yang tanpa kehilangan *sibghah*” dan berkeyakinan bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* adalah jawaban yang bersifat solutif bukan alternatif|| terhadap problematika agama dan keagamaan.

Menurut Nur Syam mengatakan bahwa gagasan *Islam rahmatan li al- ‘alamīn* mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis dan toleran, serta mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa kasih sayang. Pluralis dalam arti memiliki relasi tanpa memandang suku, bangsa, agama, ras ataupun titik lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Humanis dalam arti menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai manusia sebagai manusia. Dialogis dalam arti semua persoalan yang muncul sebagai akibat interaksi sosial didiskusikan secara baik dan akomodatif terhadap beragam pemikiran. Dan toleran dalam arti memberi kesempatan kepada yang lain untuk melakukan sebagaimana yang diyakininya, dengan penuh rasa damai. Kaitannya dengan profil intelektual yang dihasilkan oleh institusi pendidikan agama Islam ke depan adalah bangunan Islam Indonesia yang berwajah menyelamatkan relasi antar manusia dan relasi antar manusia dengan alam, sebagai perwujudan *Islam yang rahmatan li al- ‘alamīn* yang dalam konteks Islam didunia pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya sedang menghadapi persoalan yang berkebalikan dengan gagasan *Islam rahmatan li al- ‘alamīn* seperti kekerasan, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme¹¹.

Tantangan dan nilai *Islam rahmatan li al- ‘alamīn* menjadi masalah sejak adanya kasus serangan di menara kembar WTC (*world trade center*) pada 9 September 2001 di *New York City*, label radikal dan bahkan teroris sering dikaitkan tidak saja kepada orang Islam, bahkan kepada Islam itu sendiri. Ada yang beranggapan bahwa alquran dan hadis Nabi memang mengajarkan orang Islam untuk melakukan kekerasan kepada orang lain. Namun faktanya menyebutkan sebaliknya bahwa mayoritas masyarakat Islam di seluruh dunia tetap dalam pemahaman yang sama, bahwa Islam adalah agama cinta perdamaian. Lahirnya pemahaman yang “menyelisihi” pemahaman mayoritas orang Islam tentang pesan damai Islam yang akhirnya membentuk pemahaman radikal/ekstrem (ghuluw) oleh sebagian kecil umat Islam, sebenarnya dari perspektif sejarah, sudah dimulai pada zaman Nabi

¹¹ Ismail Yahya *Ancaman Kelompok Radikal: Mitos atau Realitas?* (Canberra: Australia-Indonesia Institute, 2008).

Wedi Samsudi, Hasan Ruzakki, Syafiullah

Vol 1 Nomor 1 Januari 2022

masih hidup dilanjutkan oleh mereka-mereka yang membelot pada zaman Khalifah Usman dan Khalifah Ali yang kemudian disebut dengan Khawarij.

Faktor-faktor penyebab ekstremisme dalam beragama ini telah ditulis oleh Yusuf al-Qardhāwī dalam *Ash-Shahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhūd wa at-Tatharruf*. Menurutnya faktor-faktor ekstremisme itu:¹²

1. Lemahnya pandangan terhadap hakikat agama
2. Kecenderungan zahiriyah/harfiyah dalam memahami nash-nash
3. Sibuk mempertentangkan hal-hal sampingan seraya melupakan problem-problem pokok
4. Berlebih-lebihan dalam mengharamkan
5. Pemahaman keliru dalam beberapa pengertian atau istilah
6. Mengikuti hal-hal yang *mutasyabihat* (samar/tidak jelas) dan meninggalkan yang *muhkamat* (jelas)
7. Asal-asalan dalam mengambil pendapat tanpa mengetahui sumber asli dari sebuah pendapatnya

Menurut Roghīb al-Hanafī tindakan tersebut adakalanya berdasar pada dua faktor, yakni rasa benci dan ketidaktahuan mereka terhadap pribadi Nabi Muhammad Saw. Jika faktor yang mendasarinya adalah rasa benci dan iri hati, maka kebenaran apapun yang dibentangkan dihadapan mereka, akan langsung dibantah dan ditolak secara mentah-mentah, bahkan mereka juga tidak segan-segan untuk memutar balikan fakta. Adapun jika yang melatar belakangnya adalah faktor kedua, yaitu karena kebodohan, maka wajib bagi umat Islam untuk memberi mereka pengetahuan dan pemahaman yang benar sehingga mereka dapat memahami kepribadian Nabi Muhammad melalui sumber yang valid dengan analisis pemikiran sendiri, tidak hanya mengikuti perkataan golongan pertamaamaliah keagamaan¹³.

Dengan adanya perkembangan zaman, makna *rahmatan li al-‘ālamīn*, dijadikan dalih untuk pemahaman-pemahaman ‘ngawur’. *rahmatan li al-‘ālamīn* selalu dikaitkan dengan masalah toleransi, dan intoleransi, masalah kehidupan sosial dengan non muslim, serta masalah kearifan lokal. Meskipun ada benarnya, namun masalahnya tidak sesederhana itu.

Jika hal ini dibiarkan tentu akan berakibat fatal, karena opini masyarakat digiring kepada satu kesimpulan, bahwa Islam itu ada yang tidak *rahmatan li al-‘ālamīn*. Dampak lainnya adalah munculnya salah pemahaman istilah-istilah asing yang sebelumnya pernah dikenal banyak jenis, diantaranya yaitu ada sebagian yang mengatakan ada yang namanya Islam fundamental, Islam Arab, Islam Nusantara, Islam radikal dan semisalnya yang disematkan kepada suatu kelompok tertentu. Akar dari semua ini karena adanya pemaknaan yang kurang tepat terhadap *rahmatan li al-‘ālamīn*¹⁴.

Keharmonisan akan tercipta manakala ada keselarasan antar dua pihak atau lebih. Terciptanya keadaan yang sinergis diantara pihak satu dan pihak lainnya

¹²Yusuf Qordhawi, *As-Shahwah Al-Islamiyyah Bain al-Juhud Wa-Tatharruf*, (Qatar: al-Ummah, 1402), h. 50-95.

¹³Roghīb al-Hanafī al-Sirjani, *al-Rahmah fi Hayah al-Rosul* (Riyadh: al-Markaz al-Alamy li al- Ta’rif bi al-Rosuli wa Nusratihi, 2009), h. 5-7

¹⁴Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta :t.p., 2010), 2

Wedi Samsudi, Hasan Ruzakki, Syafiullah

Vol 1 Nomor 1 Januari 2022

yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga terciptanya suasana aman, perasaan tentram dan lain sebagainya juga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

Islam *rahmatan li al-âlamîn* tidak dapat terwujud dalam bentuk masyarakat atau corak hidup yang seragam. Islam *rahmatan li al-âlamîn* menghendaki umatnya untuk menjadi *ummatan wasatan*, yaitu umat yang eksis dan menjadi poros di tengah-tengah pluralitas. Oleh sebab itu, seorang muslim dituntut untuk mampu mengoperasionalkan nilai-nilai Islam yang universal ke dalam aneka konteks geografis, kultur, sosial ekonomi, politik dan lain-lain¹⁵. Sementara paham yang radikal, ekstrim, dan fundamental akan melahirkan acaman terhadap dirinya serta sekitarnya yang akan dirasakan dalam jangka waktu yang perlahan sehingga menjadi isu teror dimana-mana sebagaimana yang telah dan sedang terjadi saat ini. Jelas sudah hal ini terjadi karena keliru dalam memahami Islam secara utuh. Dan untuk menghindari hal yang demikian perlu adanya pembenahan dalam memahami konsep dan makna *Islam Rahmatan li Al-Almiin* agar hal-hal yang serupa tidak terjadi dan hal yang demikian bisa mengantarkan kemunduran terhadap Islam itu sendiri.

Radikalisme

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu Radikalisme Menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Apabila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Adapun yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

Dawinsha mengemukakan defenisi radikalisme menyamakannya dengan teroris. Tapi ia sendiri memakai radikalisme dengan membedakan antara keduanya. Radikalisme adalah kebijakan dan terorisme bagian dari kebijakan radikal tersebut. defenisi Dawinsha lebih nyata bahwa radiklisme itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah

¹⁵Tobroni Suyoto dan Muhammad Nurhakim, *Misi Islam Raḥmatan li al-âlamîn*, dalam A. Faridi (ed.), *Islam Kajian Interdisipliner*, (Malang: UMM Press, 1992), h. 10

Wedi Samsudi, Hasan Ruzakki, Syafiullah

Vol 1 Nomor 1 Januari 2022

tatanan kemapanan dan menggantinya dengan gagasan baru. Makna yang terakhir ini, radikalisme adalah sebagai pemahaman negatif dan bahkan bisa menjadi berbahaya sebagai ekstrim kiri atau kanan.

Dapat merujuk pada ekstremisme, dalam politik berarti tergolong kepada kelompok-kelompok kiri radikal, Ekstrem kiri atau Ekstrem kanan. Radikalisasi transformasi dari sikap pasif atau aktivisme kepada sikap yang lebih radikal, revolusioner, ekstremis, atau militan. Sementara istilah "Radikal" biasanya dihubungkan dengan gerakan-gerakan ekstrem kiri, "Radikalisasi" tidak membuat perbedaan seperti itu.

Kata radikalisme ditinjau dari segi terminologis berasal dari kata dasar radix yang artinya akar (pohon). Bahkan anak-anak sekolah menengah lanjutan pun sudah mengetahuinya dalam pelajaran biologi. Makna kata tersebut, dapat diperluas kembali, berarti pegangan yang kuat, keyakinan, pencipta perdamaian dan ketenteraman, dan makna-makna lainnya. Kata ini dapat dikembangkan menjadi kata radikal, yang berarti lebih adjektif. Hingga dapat dipahami secara kilat, bahwa orang yang berpikir radikal pasti memiliki pemahaman secara lebih detail dan mendalam, layaknya akar tadi, serta keteguhan dalam mempertahankan kepercayaannya. Memang terkesan tidak umum, hal inilah yang menimbulkan kesan menyimpang di masyarakat. Setelah itu, penambahan sufiks -isme sendiri memberikan makna tentang pandangan hidup (paradigma), sebuah paham, dan keyakinan atau ajaran. Penggunaannya juga sering disambungkan dengan suatu aliran atau kepercayaan tertentu.

Ketua umum Dewan Masjid Indonesia, Dr. dr. KH. Tarmidzi Taher memberikan komentarnya tentang radikalisme bermakna positif, yang memiliki makna tajdid (pembaharuan) dan islah (perbaikan), suatu spirit perubahan menuju kebaikan. Hingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara para pemikir radikal sebagai seorang pendukung reformasi jangka panjang.

Dari berbagai definisi maka dapat dikatakan makna radikalisme, yaitu pandangan/cara berfikir seseorang yang menginginkan peningkatan mutu, perbaikan, dan perdamaian lingkungan multidimensional, hingga semua lapisan masyarakatnya dapat hidup rukun dan tenteram.

Perkembangannya pemahaman terhadap radikalisme itu sendiri mengalami pemelencengan makna, karena minimnya sudut pandang yang digunakan, masyarakat umum hanya menyoroti apa yang kelompok-kelompok radikal lakukan (dalam hal ini praktek kekerasan), dan tidak pernah berusaha mencari apa yang sebenarnya mereka cari (perbaikan). Hal serupa pun dilakukan oleh pihak pemerintah, hingga praktis pendiskriminasian terhadap paham yang satu ini tak dapat dielakkan.

Islam Sebagai Agama *Rahmatan lil'alamiin*

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta āgama yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari

Wedi Samsudi, Hasan Ruzakki, Syafiullah

Vol 1 Nomor 1 Januari 2022

bahasa Latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Definisi tentang agama dipilih yang sederhana dan meliputi. Artinya definisi ini diharapkan tidak terlalu sempit atau terlalu longgar tetapi dapat dikenakan kepada agama-agama yang selama ini dikenal melalui penyebutan nama-nama agama itu. Untuk itu terhadap apa yang dikenal sebagai agama-agama itu perlu dicari titik persamaannya dan titik perbedaannya.

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Misal Tuhan, Dewa, God, Syang-ti, Kami-Sama dan lain-lain atau hanya menyebut sifat-Nya saja seperti Yang Maha Kuasa, Ingkang Murbeng Dumadi, De Weldadige.

Keyakinan ini membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan dengan cara menghambakan diri, yaitu: menerima segala kepastian yang menimpa diri dan sekitarnya dan yakin berasal dari Tuhan menaati segenap ketetapan, aturan, hukum dll yang diyakini berasal dari Tuhan. Dengan demikian diperoleh keterangan yang jelas, bahwa agama itu penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur, ialah manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama.

Sedangkan pengertian Islam banyak para pakar yang mendefinisikannya antara lain¹⁶: Syekh Muhammad Syaltut yang dikutip dari Endang Saepudin Anshari dalam bukunya wawasan Islam menyebutkan bahwa: "Islam itu adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak untuk memeluknya."¹⁷

A. Gaffar Ismail menyatakan bahwa : " Islam nama agama yang dibawa oleh Muhammad saw, berisi kelengkapan dari pelajaran-pelajaran meliputi:kepercayaan, seremoni peribadatan, tata tertib pergaulan hidup, peraturan-peraturan Tuhan, bangunan budi pekerti yang utama dan menjelaskan rahasia penghidupan yang kedua (akhirat)."Saepudin Anshari menyatakan bahwa: "Islam dalam arti khas (sempit) adalah Arkanul Islam, rukun Islam yang lima. Islam dalam arti yang luas adalah sama dengan Dinul Islam."

Berdasarkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan dan pengajaran oleh subjek terhadap objek didik dengan bahan-bahan atau materi-materi yang berdasarkan konsep-konsep Islam menuju pembentukan pribadi muslim yang sempurna. Ajaran-ajaran Allah swt berupa petunjuk yang harus dikerjakan dan larangan yang harus ditinggalkan, perlu disampaikan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan. Setiap generasi dan bahkan individu akan

¹⁶Zakiah Daradjat, Islam dan Kesehatan Mental, (Jakarta: Gunung Agung, 1983). Hal 25

¹⁷Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya*, (Jakarta : CV Rajawali, 1986, edisi ke-2).Hal.22

Wedi Samsudi, Hasan Ruzakki, Syafiullah

Vol 1 Nomor 1 Januari 2022

selamat dunia dan akhirat, bilamana dididik dengan mengikuti petunjuk-petunjuk dari Allah swt, meskipun banyak yang ingkar.

Kegagalan pendidikan menyebabkan manusia tidak lagi berkedudukan sebagai manusia dan bersifat manusiawi. Di saat inilah manusia tidak dapat lagi sebagai manusia sebenarnya yang menyandang gelar paling mulia, bahkan turut menjadi makhluk yang paling rendah, lebih rendah daripada binatang. Sehingga dari sinilah kemudian muncul paham-paham yang tak selaras dengan esensi ajaran Islam. Hal ini sangat berpengaruh dalam pergolakan sosila dan keagamaan.

Simpulan

Tantangan dan nilai *Islam rahmatan li al-‘ālamīn* menjadi masalah sejak adanya kasus serangan di menara kembar WTC (*world trade center*) pada 9 September 2001 di *New York City*, label radikal dan bahkan teroris sering dikaitkan tidak saja kepada orang Islam, bahkan kepada Islam itu sendiri. Ada yang beranggapan bahwa alquran dan hadis Nabi memang mengajarkan orang Islam untuk melakukan kekerasan kepada orang lain. Namun faktanya menyebutkan sebaliknya bahwa mayoritas masyarakat Islam di seluruh dunia tetap dalam pemahaman yang sama, bahwa Islam adalah agama cinta perdamaian. Lahirnya pemahaman yang “menyelisihi” pemahaman mayoritas orang Islam tentang pesan damai Islam yang akhirnya membentuk pemahaman radikal/ekstrem (ghuluw) oleh sebagian kecil umat Islam, sebenarnya dari perspektif sejarah, sudah dimulai pada zaman Nabi masih hidup dilanjutkan oleh mereka-mereka yang membelot pada zaman Khalifah Usman dan Khalifah Ali yang kemudian disebut dengan Khawarij.

Faktor-faktor penyebab ekstremisme dalam beragama ini telah ditulis oleh Yusuf al-Qardhāwī dalam *Ash-Shahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhūd wa at-Tatharruf*. Menurut faktor-faktor ekstremisme itu:

1. Lemahnya pandangan terhadap hakikat agama
2. Kecenderungan zahiriyyah/harfiyyah dalam memahami nash-nash
3. Sibuk mempertentangkan hal-hal sampingan seraya melupakan problem-problem pokok
4. Berlebih-lebihan dalam mengharamkan
5. Pemahaman keliru dalam beberapa pengertian atau istilah
6. Mengikuti hal-hal yang mutasyabihat (samar/tidak jelas) dan meninggalkan yang muhkamat (jelas)
7. Asal-asalan dalam mengambil pendapat tanpa mengetahui sumber asli dari sebuah pendapatnya

Dari itu kita sebagai santri lebih-lebih akademisi sudah selayaknya kita menyuarakan Islam sesuai dengan visinya, untuk menghindari paham-paham yang merusak visi utama Islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Sutanto, Bagong & Sutinah, 2010. *Metode Penelitian Social, Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press.
- Nasir, Moh., 2009. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fadl al-Quran, Mesir: Daarul Fikr, 1992.
- Al-Faruqi, Ismail R. & Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 1998.
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Prima Duta, 1983.
- Husaini, Adian, —Kritik terhadap Pendapat Prof. Dr. Din Syamsuddin, Depok, 26 Desember 2007/www.hidayatullah.com. dan hal ini dapat dilihat dari (Lihat, Karen Armstrong, *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths*, London: Harper Collins Publishers, 1997.
- Izutsu, Toshihiko, *God and Man in The Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, Tokyo: KICLS, 1964.
- Kymlicka, Will, *Kewargaan Multikultural*, Jakarta: LP3ES, 2003.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989.
- Madjid, Nurcholish, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mohammad Said, Hakim, *Moralitas politik: Konsep mengenai Negara*, dalam A.E. Proyono (ed), *Islam Pilihan Peradaban*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1884.